

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tabligh adalah bagian dari sistem dakwah Islam, tabligh merupakan usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan. Kata *tabligh* merupakan bahasa Arab yang berasal dari akar kata *balagha, yuballighu, tablighan*, artinya menyampaikan.

Secara istilah, tabligh menurut Ibrahim Imam tabligh adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan (Enjang AS, 2009:53). Dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya (Tata Sukayat, 2009:88).

Tabligh merupakan salah satu dari empat sifat yang dimiliki Rasulullah Saw. selain sifat *shidiq, amanah, dan fathanah*. Sifat tabligh yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. merupakan sifat wajib yang harus ada pada Rasulullah Saw., karena beliau menerima wahyu dari Allah Swt. yang harus disampaikan kepada umatnya.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ {67}

Wahai Rasulullah! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari gangguan manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Selain kepada Rasulullah Saw., tabligh juga diperintahkan kepada umatnya. Kewajiban bertabligh dibebankan kepada setiap umat Islam sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya, seperti hadits yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw.

بلغو عنى ولو اية

“Sampaikanlah (apa-apa) dariku, meskipun satu ayat”

Tabligh dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan seseorang selama cara yang digunakan tidak bertentangan dengan syari’at Islam. Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa aktivitas tabligh yang dilakukan hanyalah berbentuk ceramah yang disampaikan dihadapan banyak orang seperti yang sering dilakukan oleh sebagian banyak mubaligh. Namun pada dasarnya tabligh adalah setiap upaya positif baik yang berupa aktivitas lisan, perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan nilainya sesuai dengan tuntutan hidupnya dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan atas mereka (Siti Muriah, 2000:2).

Setiap proses komunikasi atau proses dakwah termasuk kegiatan *tabligh* memiliki unsur-unsur penting yang harus ada dalam setiap prosesnya diantaranya yaitu *mubaligh* sebagai komunikator, materi atau pesan yang disampaikan, metode yang digunakan, media yang digunakan, dan jamaah atau *mubalagh* sebagai komunikan atau orang yang menerima pesan yang disampaikan. Semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan ini menjadi penting karena satu aspek dengan aspek lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Selain *mubaligh* sebagai subjek atau sebagai pelaksana *tabligh*, unsur-unsur yang lain juga mempunyai peran penting seperti metode dan media. Kata metode mempunyai pengertian yaitu, suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan untuk mencapai dan menjelaskan suatu tujuan tertentu. Metode *tabligh* menurut Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) ayat 125 diantaranya yaitu dengan cara hikmah atau ilmu pengetahuan dan teknologi, pelajaran yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik (kompre, 2015:41).

Media menurut ahli komunikasi yaitu alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Sedangkan media dakwah menurut Asmuni Syukir yaitu, segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan (Moh Ali Aziz, 2004: 20).

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam agar lebih efektif dan efisien, seorang *mubaligh* harus menggunakan media yang tepat. Karena hal ini akan sangat menunjang keberhasilan proses *tabligh* yang dilakukan oleh seorang

mubaligh. Media merupakan sesuatu yang dapat dijadikan alat sebagai perantara untuk mencapai tujuan dalam bertabligh.

Seperti yang telah diketahui masyarakat pada umumnya, tabligh adalah suatu kegiatan berbentuk ceramah di atas mimbar di hadapan banyak orang. Namun pada dasarnya kegiatan tabligh adalah kegiatan menyampaikan ajaran Islam dengan bermacam-macam cara atau media, jadi tabligh tidak hanya sebatas ceramah di atas media saja.

Seiring perkembangan teknologi saat ini, media yang digunakan dalam pelaksanaan tabligh pun mengalami perkembangan. Selain dengan media mimbar, tabligh dapat dilakukan dengan media lain, seperti media televisi, radio, majalah, syair atau lagu dan masih banyak media lain yang dapat digunakan dalam bertabligh.

Seiring berkembangnya teknologi maka berkembang pula media yang digunakan dalam tabligh. Akan tetapi media tabligh tradisional seperti kesenian tidak menjadi sesuatu yang berkurang manfaatnya untuk dijadikan sebagai alat perantara untuk menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia.

Seni mampu menjadi alat komunikasi sampai pada sentuhan yang paling dalam. Begitu pula pada tabligh yang merupakan salah satu kegiatan komunikasi antar manusia. Maka dari itu, pesan tabligh yang disampaikan melalui seni akan lebih mudah diterima oleh manusia yang pada dasarnya setiap manusia selalu menghayati dan menangkap keindahan sebagai nuansa pada kehidupannya.

Seni merupakan media yang mempunyai peran yang amat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati bagi pendengar maupun penggunanya. Seperti penyebaran agama Islam di pulau Jawa dapat tersebar luas serta diterima oleh masyarakat karena para Walisongo sebagai da'i menggunakan bentuk-bentuk seni dari budaya masyarakat setempat sebagai salah satu media dakwah pada waktu itu, yaitu media wayang dan gamelan.

Seperti halnya tabligh yang dilaksanakan di Majelis taklim Pagelaran III, yang awalnya dilakukan oleh KH Muhyiddin yang kemudian dilanjutkan oleh putranya setelah beliau wafat yaitu KH Abdul Qayyum Muhyiddin. Dan setelah putranya wafat, hingga kini perjuangan dalam menyampaikan ajaran Islam di Majelis Taklim ini masih tetap berlangsung oleh turunan ketiganya yaitu Ustadz Asep Asrofil Alam beserta seorang muridnya, yaitu Ustadz Eming. Dakwah Islam yang dilakukan di Majelis Taklim ini telah berlangsung cukup lama, yakni sekitar 53 tahun. Aktivitas tabligh yang dilakukan berupa penyampaian materi dakwah atau ceramah. Selain itu, mereka menyampaikan dakwah islamiyah dengan cara lain yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar yaitu dengan seni.

Sedangkan seni yang mereka gunakan sebagai media tabligh adalah atau seni suara, yang sering disebut dengan *nadzhom*. Menurut bahasa, *nadzhom* mempunyai arti susunan mutiara, syair atau pantun (Idrus Alkaf, TT: 649). *Nadzhom* dapat juga diartikan sebagai mensyairkan sebuah teks, pengetahuan, dan lainnya menjadi sebuah bait syair yang pembacaannya menggunakan irama tertentu. Sebagai seorang da'i mereka menyadari hal ini dapat mempermudah

tersampainya ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar sebagai mad'unya. Oleh karena itu, mereka menciptakan beberapa nadzhom atau syair yang berisi ajaran-ajaran Islam sebagai materi dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat atau jamaah.

Nadzhom merupakan sebuah karya sastra yang tidak hanya sekedar ungkapan keindahan yang terkandung pada setiap karya seni lainnya, melainkan karya sastra yang memiliki makna yang dalam dan memiliki tujuan yang agung yaitu tersampainya ajaran-ajaran Islam yang menjadi isi dalam *nadzhom* tersebut. Dalam *nadzhom* biasanya berisi syair-syair yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yang didalamnya mengajak kepada setiap orang agar menjalankan ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

Nadzhom digunakan sebagai media tabligh guna untuk mencapai keberhasilan dalam tabligh, yaitu tersampainya ajaran-ajaran Islam. Penggunaan nadzhom di Majelis Taklim ini telah berlangsung sejak awal berdirinya Majelis Taklim ini oleh pendirinya yakni KH Muhyiddin. Nadzhom yang digunakan merupakan karya beliau sendiri, dan beberapa nadzhom lainnya adalah karya putranya yaitu KH Abdul Qoyyum Muhyiddin. Dan setelah keduanya wafat penggunaan nadzhom ini terus berlangsung hingga saat ini oleh keturunannya dan muridnya.

Aktivitas tabligh di majlis taklim Pagelaran III ini dilaksanakan satu minggu sekali yaitu setiap hari senin dari pukul 08.00 sampai 11.00 WIB. Jamaah majlis taklim ini adalah ibu-ibu yang berasal dari daerah sekitar kec Cisalak Kab Subang. Nadzhom-nadzhom ini dilantunkan setiap pengajian berlangsung secara

bersama-sama oleh para jamaah sebelum memulai pengajian, kemudian dijelaskan makna dari isi nadzham tersebut per bait. Beberapa nadzham di majlis taklim ini berisi ajaran Islam mengenai fiqh, akhlak, tauhid, nasihat dan lain sebagainya. Beberapa diantaranya berjudul *kawajiban ati*, *akhlaqul karimah*, *pepeling*, dan lain-lain.

Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Majelis Taklim Pagelaran III karena hal ini menarik dan penting untuk diteliti sebagai perbandingan untuk pengembangan ilmu dakwah pada masa yang akan datang. Untuk itu, peneliti mengambil judul yaitu **“Nadzham Sebagai Media Tabligh (Studi Deskriptif pengajian di Majelis Taklim Pagelaran III Desa Gardusayang Kec Cisalak Kab Subang).**

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan nadzom sebagai media tabligh di Majelis Taklim Pagelaran III?
2. Pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam nadzom yang digunakan di pengajian Majelis Taklim Pagelaran III?
3. Sejauh mana keefektifan penggunaan nadzom sebagai media tabligh di Majelis Taklim Pagelaran III?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan nadzom sebagai media tabligh di Majelis Taklim Pagelaran III
 - b. Untuk mengetahui Pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam nadzom yang digunakan di pengajian Majelis Taklim Pagelaran III
 - c. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan nadzhom sebagai media tabligh di pengajian Majelis Taklim Pagelaran III.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan diskusi serta acuan untuk pengembangan ilmu dakwah pada masa yang akan datang.
 - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan strategi dakwah dan manfaat untuk penyiaran Islam khususnya di majlis Ta'lim Pagelaran III.

C. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an memberi kemungkinan bagi nyanyian, karena banyak sekali bacaan atau tulisannya yang terdiri dari kata atau kalimat yang dapat disebut sebagai "prosa bersajak", asonansi (persesuaian kata atau bunyi) menyebabkan suara menjadi bunyi yang teratur ketika dibaca (Abdul Jabbar, 1998:1). Sya'ir, nyanyian, musik, pembuatan gambar dan lain-lain yang mengandung keindahan termasuk seni. Seni merupakan media yang mempunyai peran yang amat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati bagi pendengar maupun penontonnya. Seperti

penyebaran agama Islam di pulau Jawa dapat tersebar luas serta diterima oleh masyarakat karena para Walisongo sebagai da'i menggunakan bentuk-bentuk seni dari budaya masyarakat setempat sebagai salah satu media dakwah pada waktu itu, yaitu media wayang dan gamelan.

Majlis Taklim Pagelaran III adalah majlis taklim yang didirikan di lingkungan masyarakat suku sunda, tepatnya di daerah Gardusayang Kec Cisalak Kab Subang. Oleh karena itu, seni yang dikembangkan dalam bentuk sya'ir yang disebut dengan nadzhom ini diciptakan dalam bahasa sunda sesuai dengan bahasa daerah masyarakat sekitar, selain itu irama yang digunakan adalah macam-macam *pupuh* seperti, *pupuh maskumambang*, *kinanti*, *asmarandana* dan lain sebagainya.

Nadzhom merupakan sebuah karya sastra yang tidak hanya sekedar ungkapan keindahan yang terkandung pada setiap karya seni lainnya, melainkan karya sastra yang memiliki makna yang dalam dan memiliki tujuan yang agung yaitu tersampainya ajaran-ajaran Islam yang menjadi isi dalam *nadzhom* tersebut. Dalam *nadzhom* biasanya berisi syair-syair yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yang didalamnya mengajak kepada setiap orang agar menjalankan ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

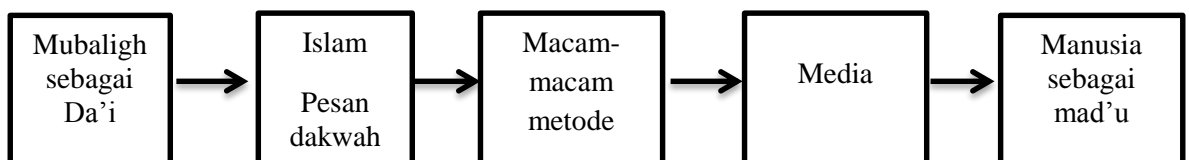
Berdasarkan beberapa pernyataan di atas mengenai *nadzhom*, maka *nadzhom* bisa dijadikan sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam yaitu dakwah atau tabligh. Menurut Al-Bayyanuni, media tabligh adalah sesuatu yang bersifat fisik atau non-fisik yang bisa menghantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah (Ali Aziz, 2004:404). Asmuni Syukir,

mengelompokkan media tabligh menjadi enam macam, diantaranya yaitu: lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, hari-hari besar Islam, media massa, dan seni budaya (Aziz, 2004:406).

Dari sekian banyak pendapat mengenai jenis-jenis media tabligh, pendapat ini yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan nadzhom sebagai media tabligh, karena nadzhom merupakan sebuah karya seni budaya yang dikembangkan di Indonesia oleh Wali Songo dan media ini pun digunakan pula pada proses tabligh di Majelis Taklim Pagelaran III.

Untuk menentukan posisi seni yang berbentuk *nadzhom* dalam proses tabligh sebagai media, dapat dijelaskan dengan salah satu teori dalam ilmu dakwah yaitu teori proses dan unsur dakwah menurut Ahmad Ghalwusy. Proses dan unsur dakwah ini diantaranya yaitu *Mubaligh* sebagai *da'i*, Islam pesan dakwah, macam-macam metode, media dan manusia sebagai *mad'u*. Teori ini dapat digambarkan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
Gambar 1
Proses dan unsur dakwah menurut Ahmad Ghalwusy



Sumber: Enjang AS dan Aliyudin, tahun 2009

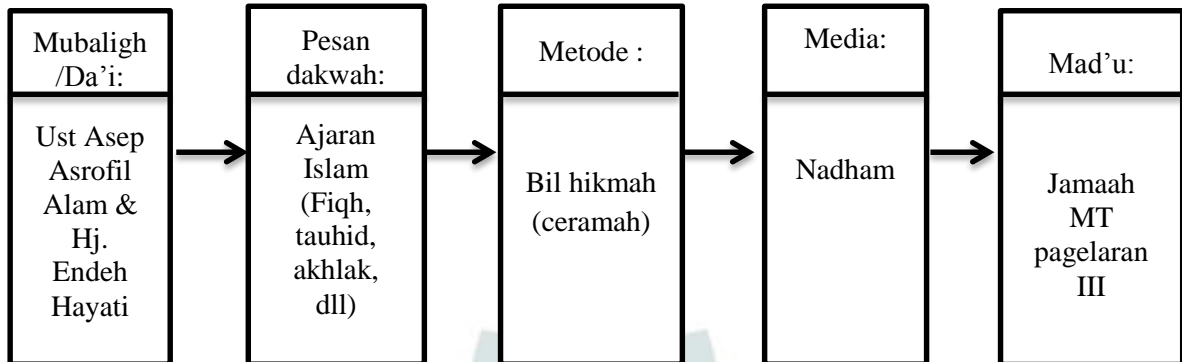
Unsur-unsur diatas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan tetapi bisa dibedakan, berdasarkan gambar tersebut proses kegiatan dakwah lebih

bersifat secara linear. Dari seorang mubaligh atau subjek dakwah menyampaikan suatu pesan yang berisi ajaran Islam dengan menggunakan suatu cara atau metode tertentu untuk mempermudah proses penyampaian pesan, dan juga menggunakan media sebagai alat perantara sampainya pesan dari mubaligh kepada manusia sebagai mad'unya (objek dakwah).

Gambar diatas memberikan pemahaman dan menunjukkan bahwa tabligh merupakan bagian dari bentuk dakwah. Sedangkan dari proses kegiatannya, urutan dan unsur dakwah terdapat media sebagai salah satu unsur. Maka dapat disimpulkan bahwa media adalah unsur penting yang harus ada dalam proses dakwah termasuk tabligh.

Berdasarkan teori tersebut, maka seni nadzhom yang digunakan di Majelis Taklim Pagelaran III menempati posisi media yang berarti alat atau saluran yang dapat menyampaikan pesan tabligh kepada manusia sebagai mad'u atau muballagh. Mubaligh adalah seseorang yang menyampaikan pesan tabligh, dalam penelitian ini adalah Ust Asep Asrofil Alam dengan menggunakan metode ceramah. Dan mad'u atau muballagh dalam penelitian ini adalah jamaah pengajian Majelis Taklim Pagelaran III. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2

Kerangka Pemikiran Penelitian**D. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian sering juga disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan data atau analisis data yang akan ditempuh. Semua langkah ini secara singkat akan dibahas pada uraian berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pagelaran III tepatnya berada di Jl Pontren Pagelaran III Desa Gardusayang Kec Cisalak Kab Subang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena terdapat masalah yang menarik untuk diteliti dan lokasi ini belum pernah ada yang meneliti sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu penelitian kualitatif dengan menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Rachmat Kriyanto, 2007:69). Maka dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan

Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan *nadzhom* yang dijadikan sebagai media tabligh di Majelis Taklim Pagelaran III seluruh aspek yang berkaitan. Kemudian hasilnya dikumpulkan, diolah dan dianalisis untuk kemudian dilaporkan dalam Bab III.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dilengkapi oleh data kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, data tersebut adalah:

- a. Latar belakang penggunaan nadzom sebagai media tabligh di Majelis Taklim Pagelaran III
- b. Pesan dakwah yang terkandung dalam nadzom yang digunakan di pengajian Majelis Taklim Pagelaran III
- c. Efektifitas penggunaan nadzhom sebagai media tabligh di pengajian Majelis Taklim Pagelaran III.

4. Sumber Data

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

- a. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari karya-karya yang berupa kitab-kitab *nadzom*, yaitu kitab *nadzhom fiqh*, *kawajiban ati*, *akhlakul karimah*, dan lain-lain.
- b. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari kajian literatur dalam studi perpustakaan dan dokumentasi.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013:209). Dalam menggunakan observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk mengamati lebih dalam mengenai *nadzhom* sebagai media tabligh.

- b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Chalid Narbuko, 2012:83). Wawancara ini dilakukan kepada para ustadz dan para pengurus di Majelis Ta'lim Pagelaran III beserta ketua yayasan H Dandi Sobron Muhayiddin S.Si, MT yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang berhubungan dengan kondisi objektif lokasi penelitian.

c. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012:142).

Angket ini dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal yang sedang diteliti dan mempermudah dalam pengolahan data. Angket dalam penelitian ini disebar kepada jamaah pengajian di Majelis Taklim Pagelaran III.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden (Abdurrahmat Fathoni, 2011:112). Dengan demikian teknik dokumentasi dalam penelitian yaitu dengan mengumpulkan data-data berupa dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian yang di lakukan di Majelis Taklim Pagelaran III.

6. Analisis data

Analisis data penelitian ini penulis lakukan dengan cara:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dibaca, dipelajari, ditelaah dan selanjutnya dipahami.
- b. Mereduksi data, maksudnya yaitu memilih data-data dan berbagai sumber yang berisi atau relevan dengan data yang diinginkan yang berhubungan dengan data yang sedang diteliti di Majelis Ta'lim Pagelaran III.

